

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1), berbunyi :

“Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. (UUSPN, Tahun 2003)

Landasan konstitusional penyelenggaran Pendidikan Nasional yaitu Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 yang berbunyi :

Ayat (1) : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Ayat (2) : “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran Nasional yang ditetapkan dengan undang-undang”.

Kedua pernyataan tersebut di atas, menunjukkan bahwa salah satu syarat terpenting agar suatu negara dapat maju dan mempertahankan eksistensinya adalah dengan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, maka salah satu jalan yang terpenting adalah melalui pendidikan.

Pemberian kesempatan kepada setiap warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Salah satu program pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu telah dicanangkannya wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Program wajib belajar tersebut memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh warga nergara untuk memperoleh

pendidikan, paling tidak pendidikan dasar yang meliputi pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun dan pendidikan pada SLTP selama 3 tahun. Pendidikan dasar ini, merupakan salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Sebab pada jenjang pendidikan dasar inilah kemampuan dan keterampilan dasar pada peserta didik sudah mulai dikembangkan, baik sebagai bekal untuk pendidikan lanjutan maupun sebagai dasar/fundamen di hari kemudian dalam kehidupan masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kebutuhan hidup manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dengan pendidikan juga manusia dapat mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi pada generasi selanjutnya sebagai bekal kehidupannya kelak, yang akan menghantarkannya pada harkat dan martabat yang lebih tinggi.

Sementara menurut Wasty Soemanto (1990 : 1), bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi akhirnya dimaksudkan untuk mempersiapkan mahasiswa agar dapat berpartisipasi didalam pembangunan masyarakat, semua ini kemudian dimaksudkan untuk menjadikan negara lebih maju daripada negara-negara yang lain.

Khususnya yang berhubungan dengan masalah pendidikan di pedesaan, fenomena pendidikan bagi perempuan masyarakat pedesaan khususnya, pada dekade terakhir sering mendapatkan sorotan tajam dari berbagai kalangan, baik kalangan akademisi atau dari para praktisi sendiri. Sebab, Hal tersebut

menunjukkan adanya berbagai masalah dalam menyelenggarakan program pembangunan pedesaan. (M. Munandar Soelaiman, 1998 : 132)

Selanjutnya, melaksanakan kewajiban belajar sebagaimana yang telah diprogramkan oleh Pemerintah diharapkan akan dapat menumbuhkan generasi yang bertaqwa kepada Tuhan YME yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, bertanggung jawab, cerdas, serta sehat jasmani dan rohani sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Hal ini masih terjadi sampai dengan saat ini, banyak terdapat anak didik yang tidak dapat menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat dasar khususnya bagi kaum perempuan di pedesaan. Faktor lainnya dipengaruhi oleh persoalan patriarkat, globalisasi neoliberal berdampak pada kaum perempuan miskin di dunia ketiga. Logika dan fakta ini tak ada yang menolak. Namun ada respons yang sama padu dari berbagai kelompok perempuan. (Dita Indah Sari, 2003 : 5)

Senada dengan pernyataan di atas, permasalahan tersebut juga tidak bisa dilepaskan mengenai faktor ekonomi keluarga yang melingkupinya. Menurut Soerjono Soekanto (1982 : 231-232) dalam menggunakan kriteria atau ukuran untuk menggolongkan masyarakat dalam lapisan, antara lain :

1. Ukuran kekayaan, yaitu kebendaan yang mana dalam kepemilikan kebendaannya lebih banyak termasuk golongan yang atas.
2. Ukuran kekuasaan, yang memiliki kekuasaan dan wewenang terbesar menempati lapisan tertinggi.
3. Ukuran kehormatan, orang yang dihormati dan disegani mendapat tempat teratas dalam hal ini tokoh masyarakat atau orang yang menjadi panutan dalam masyarakat tersebut.
4. Ukuran ilmu pengetahuan, diukur dari gelar kesajaranaannya.

Ukuran lapisan masyarakat, maka jelaslah ketika dalam suatu komunitas tertentu tidak terpenuhinya salah satu ukuran di atas, hal tersebut berdampak terhadap kelemahan jasmani dalam suatu rumah tangga ini, mendorong orang ke arah kemiskinan. Hal lain juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa, dikarenakan tidak mampunya menggarap lahan pertanian yang disebabkan oleh banyaknya kepemilikan anak yang harus dihidupi dan adanya tradisi waris, sehingga proses pemiskinan akibat sempitnya lahan pertanian berdampak kepada rendahnya produktivitas. (Robert Chambers, 1983 : 146)

Kenyataan yang terjadi kehidupan masyarakat desa pada umumnya; sebagian besar pendidikan yang sempat ditempuh anak perempuan secara umum hanya sampai lulusan SD saja. Atau dengan kata lain tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Kondisi tersebut dimungkinkan, karena masih adanya anggapan dalam kehidupan masyarakat kita, bahwa perempuan merupakan "*konco wingking*" (orang kedua/pelengkap suami), statemen tersebut diperkuat lagi dengan kenyataan yang ada, bahwa perempuan identik dapur, sumur, dan kasur. Artinya, walaupun dimilikinya jenjang pendidikan yang tinggi akan tetapi pada akhirnya perempuan akan mengurus pekerjaan domestik juga. Fenomena ini mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan, meningkatnya angka kebodohan dalam kehidupan anak usia muda, serta pewarisan tradisi pemiskinan di masa yang akan datang.

Berbagai faktor penyebab, problematika mengenai rendahnya tingkat pendidikan yang dialami khususnya kaum perempuan juga terdapat di Desa Bendungan, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon bahwa masih terdapat

relatif muda mereka menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Karena sistem patriarkhi sampai saat ini masih berlaku dan masih menjadi pegangan dengan berbagai alasan ditunjang dengan legitimasi agama dan lingkungan yang mendidik bahwa kedudukan perempuan hanya layak di bawah laki-laki tanpa ada negosiasi yang seharusnya dibangun sebagai sebuah proses mitra yang seharusnya.

Berdasarkan penelitian awal yang telah penulis lakukan, menurut informasi dari perangkat Desa Bendungan sampai dengan akhir tahun 2005 menunjukkan bahwa tradisi menikah pada usia muda yang dilakukan perempuan di Desa Bendungan rata-rata mencapai 35% dari tahun ke tahunnya. Tendensitas dari masalah di atas diperkuat adanya mitos, “banyak anak, banyak rezeki”, mengandung arti bahwa hidup tanpa keturunan adalah jalan buntu. (Masdar F. Mas’udi, 2000 : 135)

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian Skripsi adalah Sosiologi Masyarakat.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan empirik. Yaitu, penelitian lapangan yang berusaha memecahkan masalah faktual yang terjadi di masyarakat.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penyusunan skripsi ini adalah menggambarkan mengenai ketidakjelasan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan perempuan dan nikah usia muda.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pokok pembahasan, maka masalahnya dibatasi pada latar belakang anak perempuan di Desa Bendungan yang berusia 12 sampai 15 tahun lebih memilih untuk menikah daripada melanjutkan pendidikan formal.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Faktor apakah yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan perempuan di Desa Bendungan ?
- b. Bagaimanakah intensitas menikah muda usia di kalangan masyarakat Desa Bendungan ?
- c. Bagaimanakah korelasi antara tingkat pendidikan perempuan dengan intensitas menikah pada muda usia di kalangan masyarakat Desa Bendungan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data tentang faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan perempuan di Desa Bendungan.

2. Untuk memperoleh data tentang intensitas menikah muda usia di kalangan masyarakat Desa Bendungan.
3. Untuk memperoleh data tentang korelasi antara tingkat pendidikan perempuan dengan intensitas menikah pada muda usia di kalangan masyarakat Desa Bendungan.

D. Kerangka Pemikiran

Suatu kehidupan masyarakat dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan hidupnya, akan selalu diwarnai atau dipengaruhi oleh status sosial ekonomi yang akan mempengaruhi kesempatan memperoleh pendidikan, pendapatan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya.

Berbagai faktor penyebab, problematika di atas juga terdapat di Desa Bendungan masih terdapat dan bahkan banyaknya anak perempuan lulusan SD yang seharusnya masih duduk di bangku SLTP atau sederajat untuk menyelesaikan pendidikan dasar, akan tetapi pada usia yang masih dini tersebut mereka menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Padahal kalau dilihat dari segi ekonomi, tatanan ekonomi keluarga tersebut relatif mampu untuk membiayai sekolahnya.

Kedudukan atau posisi yang melekat pada seseorang atau kelompok dalam sistem sosial. Dalam hal ini sistem sosial merupakan pol-pola yang mengatur hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Konsep status sosial menurut pendapat St. Vembrianto (1984: 8) ialah kedudukan sosial, posisi seseorang dalam skala sosial, status sosial terdapat dalam setiap individu dalam pengalaman hidupnya. Tiap-tiap masyarakat

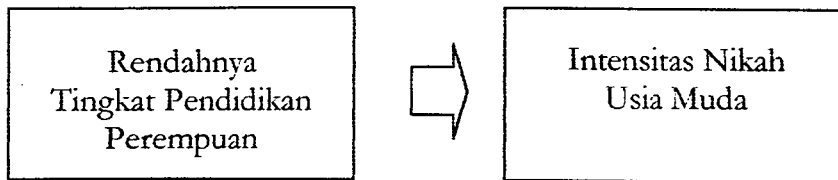
mengenal status, meskipun dasarnya berbeda-beda, mungkin dasarnya berbeda-beda, mungkin dasarnya kekayaan, warna kulit, keahlian, pendidikan dan prestasi.

Kenyataan yang terjadi kehidupan masyarakat desa pada umumnya; sebagian besar pendidikan yang sempat ditempuh anak, secara umum hanya sampai lulusan SD saja. Atau dengan kata lain tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Kondisi tersebut dimungkinkan, karena masih adanya anggapan dalam kehidupan masyarakat kita, bahwa perempuan merupakan “konco wingking” (orang kedua/pelengkap suami), statemen tersebut diperkuat lagi dengan kenyataan yang ada, bahwa perempuan identik dapur, sumur, dan kasur. Fenomena ini mengakibatkan kurangnya ilmu pengetahuan, meningkatnya angka kebodohan dalam kehidupan anak usia dini, serta pewarisan tradisi pemiskinan di masa yang akan datang.

Meningat begitu pentingnya pendidikan, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya. Dengan pengetahuan yang dimiliki, manusia dapat membaca makna kehidupan, yakni suatu konsep yang kita anut mengenali sekitar, melainkan juga perasaan, nilai, pikiran, kebudayaan, hingga takhayul; karena dengan pengetahuan kita dapat menentukan hubungan dan pergaulan dalam segala segi di masyarakat. (Riris K. Toha Sarumpaet, 2003 : 34)

Apapun bentuk dan warna masa depan bangsa ini, akan sangat ditentukan oleh kita (pemerintah, orang tua, dan masyarakat) di dalam mencerdaskan generasi penerus sebagai wujud tanggung jawab moral di dalam menyelamatkan bangsa di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, maka secara sistematis diuraikan dalam bagan di bawah ini :



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengambil langkah-langkah berikut :

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penyusunan Skripsi ini di Desa Bendungan.

2. Menentukan Sumber Data

- a. Sumber data teoritik, yaitu diperoleh dari buku-buku literatur Sosiologi yang berhubungan dengan masalah yang ada hubungannya dengan penelitian.
- b. Sumber data empirik, data yang diambil dari lokasi penelitian, yaitu perempuan usia antara 12 sampai dengan 15 tahun yang telah menikah dan berdomisili di Desa Bendungan.

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, dalam hal ini yang menjadi populasi adalah perempuan usia antara 12 sampai dengan 15 tahun yang telah menikah dan berdomisili di Desa Bendungan. Menurut keterangan dari Kantor BP4 Desa Bendungan, pada kurun waktu antara tahun 2004 sampai dengan tahun 2005 tingkat nikah usia muda sejumlah 471 orang.

- b. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 orang atau 15% dari jumlah populasi yang ada. Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian acak random sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto (1993:107) menyatakan :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- a. Observasi. Teknik ini dilakukan dengan pengamatan sistematis dengan cara langsung ke tempat lokasi penelitian di Desa Bendungan.
- b. Wawancara. Teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan responden, perangkat desa, petugas KUA, serta tokoh masyarakat yang berdomisili di Desa Bendungan.
- c. Angket. Teknik ini digunakan melalui penyebaran angket kepada responden untuk memperoleh data tentang rendahnya tingkat pendidikan perempuan hubungannya dengan intensitas memilih menikah usia dini di Desa Bendungan.
- d. Studi Dokumentasi. Dalam melakukan studi dokumentasi penulis mengumpulkan data tentang kondisi Desa Bendungan.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan melalui dua pendekatan, yaitu untuk data yang sifatnya kualitatif penulis menggunakan

pendekatan logika dan untuk data yang sifatnya kuantitatif penulis menggunakan pendekatan prosentase, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f = Frekuensi yang dicari prosentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

100% = Bilangan tetap

Sedangkan untuk mengetahui korelasi dari masing-masing variabel, penulis menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum x^2) - (\sum X)^2} \sqrt{(N\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment

N = Jumlah responden

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor Y (Anas Sudijono, 1999 : 193)

Menafsirkan hasil perhitungan korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

Antara 0,90 - 1,00 = Tinggi sekali

Antara 0,70 - 0,90 = Tinggi

Antara 0,40 - 0,70 = Cukup

Antara 0,20 - 0,40 = Rendah

Antara 0,00 - 0,20 = Sangat rendah (tak berkorelasi).

(Anas Sudijono, 1999 : 180).